

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Stroke merupakan penyakit tidak menular (PTM) yang menempati urutan ketiga penyebab kematian terbesar di dunia, setelah kanker dan penyakit jantung. Stroke merupakan penyakit serebrovaskular dimana fungsi otak terganggu akibat tidak berfungsinya pembuluh darah ke otak (Astutik, 2017). Pasokan oksigen dan nutrisi ke otak terputus akibat terganggunya peredaran darah ke otak yang disebabkan oleh pecahnya atau tersumbatnya pembuluh darah, sehingga mengakibatkan kerusakan pada jaringan otak (WHO, 2016). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, 13,7 juta kasus baru stroke terjadi setiap tahun, dengan 6,7 juta kematian (Kemenkes RI, 2019).

Secara nasional pada tahun 2018, prevalensi stroke di Indonesia berusia  $\geq$  15 tahun sebesar 2.120.362 mengalami stroke (Kemenkes RI, 2019). Menurut statistik, prevalensi stroke di Provinsi Jawa Barat adalah 52.511 penduduk (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, pada tahun 2021 terdapat 3.988 yang mengalami stroke, dengan jumlah penderita tertinggi di Puskesmas Tanjungsari (212 penderita), Puskesmas Cimanggung (157 penderita), dan Puskesmas Buahdua (97 penderita).

Setelah stroke pertama, stroke beresiko terjadi lagi bahkan dalam kondisi yang lebih parah dan dapat mengakibatkan kematian. Stroke ulang adalah gangguan neurologis yang disebabkan oleh kurangnya suplai darah ke area otak setelah mengalami stroke sebelumnya (Lillypory, Pattipelohy, 2019 dikutip Wulandari & Herlina, 2021). Menurut Blaha (2017) dari 795.000 stroke terjadi setiap tahun, dan 185.000 merupakan kejadian stroke ulang. Dalam waktu 6 bulan dari stroke awal, kejadian stroke berulang sangat mungkin terjadi. Menurut Rahayu (2020), Jika stroke terjadi lagi artinya akan mengakibatkan pendarahan yang lebih luas di otak yang membuat kondisinya lebih buruk dari sebelumnya. Untuk menghindari stroke ulang, sangat penting untuk mengetahui dan memahami faktor risiko dan melakukan tindakan pencegahan, seperti modifikasi gaya hidup, melakukan terapi dan pemeriksaan secara rutin. Modifikasi gaya hidup menurut Sinaga & Sembiring

(2013), meliputi makan makanan dengan gizi yang seimbang (Modifikasi Diet), melakukan aktivitas fisik secara teratur (Modifikasi Aktivitas Fisik), menghindari rokok dan minuman beralkohol (Modifikasi Merokok dan Minum Alkohol). Hipertensi, Diabetes Mellitus, kolesterol, dan obesitas merupakan tujuan dari modifikasi gaya hidup untuk mengurangi faktor resiko terjadinya stroke ulang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Demur dan Desriza (2018), bahwa masih ada penderita pasca stroke yang terus melakukan perilaku seperti jarang mengontrol berat badan, kurang aktif bergerak, dan masih mengonsumsi makanan yang mengandung lemak tinggi dan makanan instan. Hal ini merupakan tindakan yang dapat meningkatkan risiko terkena stroke ulang. Kondisi ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan atau kurang mencari informasi lebih, kurangnya kesadaran, kurangnya penerapan faktor risiko penyebab stroke pada penderita pasca stroke, terutama pada penderita pasca stroke yang telah mengalami serangan stroke ulang. Selain itu, pentingnya pengetahuan penderita stroke maupun pasca stroke diharapkan mampu membuat seseorang lebih mengenal dan menjaga tentang kesehatannya. Oleh karena itu, tidak hanya sekedar dipelajari, pengetahuan juga harus sering diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut hasil dari penelitian Amila (2019) dikutip Wulandari & Herlina (2021), masih ada penderita stroke yang tidak memodifikasi gaya hidupnya dengan tepat, sehingga mengakibatkan stroke ulang meskipun mereka mengetahui namun tidak mengubah kebiasannya. Penderita stroke pada dasarnya akan berusaha memperbaiki gaya hidupnya, namun pengetahuan, kedisiplinan, dan perilaku sehat setiap orang berbeda-beda. Kurangnya kedisiplinan penderita dalam mengontrol tekanan darah dan berat badan, serta kurangnya kedisiplinan penderita dalam mengubah pola makan, aktivitas fisik (olahraga), bahkan ada penderita yang tidak berhenti merokok terutama pada laki-laki. Hal ini merupakan salah satu bentuk perilaku manajemen kesehatan yang kurang baik yang ditunjukkan oleh penderita pasca stroke dalam mencegah kejadian stroke ulang (Putriani, 2018).

Dari beberapa pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa stroke merupakan penyakit yang sering terjadi dan meningkat setiap tahunnya, bahkan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia. Stroke dapat

mengakibatkan cacat permanen atau kematian jika tidak ditangani segera. setelah terjadinya serangan stroke pertama, stroke berisiko bisa terjadi berulang kali. Kejadian stroke kedua, ketiga, keempat dan seterusnya akan mengalami kondisi yang lebih parah dibandingkan dengan serangan stroke pertama bahkan dapat menyebabkan kematian. Stroke ulang lebih berisiko pada penderita stroke dan pasca stroke yang tidak memodifikasi gaya hidup secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, penderita stroke atau pasca stroke sangat penting memiliki pengetahuan tentang modifikasi gaya hidup untuk upaya pencegahan supaya tidak terjadinya stroke ulang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti Amila (2018) dengan penelitian yang berjudul “Pencegahan Stroke Berulang Melalui Pemberdayaan Keluarga dan Modifikasi Gaya Hidup” terdapat kesamaan dalam melakukan penelitian selanjutnya yakni memiliki tujuan yang sama untuk meneliti bagaimana dalam perawatan penderita stroke untuk mencegah terjadinya stroke berulang dengan cara memodifikasi gaya hidup. Untuk perbedaan dalam peneliti ini, peneliti terdahulu lebih menekankan pada pengetahuan yang lebih menggali mengenai sikap keluarga dalam merawat pasien stroke. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada judul, lokasi, waktu, dan subjek. Pada penelitian ini, peneliti lebih menggali gambaran pengetahuan penderita pasca stroke mengenai memodifikasi gaya hidup terhadap pencegahan terjadinya stroke ulang.

Menurut hasil riset Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang di Puskesmas Tanjungsari, terjadi peningkatan penyakit stroke yang cukup signifikan dan menjadi peringkat pertama penderita stroke terbanyak di Kabupaten Sumedang. Jumlah penderita stroke di Puskesmas Tanjungsari pada tahun 2021 adalah 212 orang, dengan mayoritas laki-laki sebanyak 141 orang dan perempuan sebanyak 71 orang. Maka untuk menurunkan angka kejadian stroke di Puskesmas Tanjungsari, penderita pasca stroke harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai modifikasi gaya hidup untuk mencegah terjadinya stroke.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 18 April 2022, melalui wawancara terhadap 7 penderita pasca stroke di wilayah

kerja Puskesmas Tanjungsari terdapat 3 penderita stroke yang mengatakan mengetahui mengenai makanan yang harus dihindari seperti menghindari makanan dengan kandungan lemak tinggi, lebih banyak mengonsumsi buah dan sayuran, dan mengurangi makanan yang terlalu banyak mengandung garam. Lebih lanjut, mereka mengatakan bahwa berjalan pagi sambil berjemur telah menjadi kebiasaan sehari-harinya, dan penderita mengatakan telah berhenti merokok. Selain itu, mereka menyadari bahwa penderita stroke tidak boleh mengonsumsi minuman beralkohol dan juga selalu kontrol berobat. 4 orang mengatakan terkadang masih suka makan makanan yang mengandung garam, tidak melakukan olahraga, masih mengonsumsi kopi dan terkadang masih merokok walaupun mereka mengetahui gaya hidup seperti itu tidak dianjurkan namun mereka tidak mengubah perilaku buruknya.

Setiap orang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan, faktor risiko, dan modifikasi gaya hidup yang kurang baik untuk mencegah serangan stroke ulang menjadi permasalahan yang muncul pada pelayanan stroke di Indonesia. Hal tersebut berkontribusi pada tingginya kejadian stroke baru maupun berulang, serta meningkatnya angka kematian dan kecacatan akibat stroke. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan penderita pasca stroke mengenai modifikasi gaya hidup terhadap pencegahan stroke ulang di wilayah kerja Puskesmas Tanjungsari Sumedang.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan penderita pasca stroke mengenai modifikasi gaya hidup terhadap pencegahan stroke ulang di wilayah kerja puskesmas Tanjungsari Sumedang?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran pengetahuan penderita pasca stroke mengenai modifikasi gaya hidup Terhadap pencegahan stroke ulang di wilayah kerja Puskesmas Tanjungsari Sumedang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan penderita pasca stroke mengenai Modifikasi Diet
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan penderita pasca stroke mengenai Modifikasi Aktifitas Fisik
3. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan penderita pasca stroke mengenai Modifikasi Merokok dan Minuman Beralkohol

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Untuk Puskesmas**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya kebijakan pelayanan kesehatan, terutama penyuluhan kesehatan tentang pencegahan stroke ulang sehingga kejadian stroke ulang dapat dihindari.

#### **1.4.2 Manfaat Untuk Pengembangan dan Penelitian Selanjutnya**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan perilaku penderita pasca stroke dalam memodifikasi gaya hidup supaya tidak terjadinya stroke ulang.

#### **1.4.3 Manfaat Untuk Masyarakat**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya pada penderita stroke, tentang bagaimana menjaga pola hidup sehat supaya tidak terjadinya stroke ulang.